

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN
HEALTH-RELATED QUALITY OF LIFE PADA MAHASISWA S1
ANGKATAN 2010 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
DIPONEGORO SEMARANG**

Erysa Choirunnisa, Farida Hidayati, Unika Prihatsanti
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

erysach@gmail.com
farida_hid@yahoo.co.id
unika_prihatsanti@undip.ac.id

Abstract

This research aimed to find out whether variables Adversity Intelligence having correlation with variable Health-related Quality of Life. Population in this research is student class 2010 of Medicine Faculty, Diponegoro University and using proportional random sampling, got 198 students being sample. Data were collected by Adversity Intelligence (33 item) and Health-related Quality of Life (27 item). This research find that there is a positive correlation between Adversity Intelligence and Health-related Quality of Life. Students who can overcome his/her difficulty having a higher quality of life than student who feel helpless. There is no difference in Health-related Quality of Life level based on sex, housing type and course.

Keywords: Adversity Intelligence, Health related Quality of Life

PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran merupakan salah satu fakultas terfavorit di Indonesia. Setiap tahunnya, jumlah peminat semakin meningkat sehingga jumlah kursi yang ditawarkan tidak dapat menampung seluruhnya. Menurut data yang dikeluarkan Undip (www.penerimaan.undip.ac.id), pada tahun 2010, terdapat 1747 pendaftar di Fakultas kedokteran tetapi hanya 200 mahasiswa baru yang diterima. Adanya citra bahwa profesi dokter dapat memberikan masa depan yang terjamin serta status bergengsi sebagai mahasiswa kedokteran meningkatkan minat calon mahasiswa baru untuk menjadi bagian dari pendidikan kedokteran.

Suasana kompetisi tidak hanya terjadi saat pendaftaran, tetapi juga saat menjalani kuliah. Fakultas Kedokteran Undip memiliki visi untuk menjadi salah satu pusat pendidikan ilmu, teknologi kedokteran dan kesehatan yang diakui di kawasan Asia Pasifik sehingga menerapkan kurikulum berstandar internasional dan memiliki standar akademik yang tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mempelajari dan menguasai pengetahuan dan kemampuan yang banyak. Hal tersebut menyebabkan mereka terkadang kurang memiliki waktu istirahat yang cukup dan kehilangan waktu untuk bersantai atau bersosialisasi. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa Fakultas Kedokteran lebih banyak mengalami stress dan gangguan kecemasan.

Penelitian Al-Dabal dkk (2010, h. 233-234) dengan membandingkan antara mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas lainnya, menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran lebih sering mengalami stress akademik (muatan kurikulum yang berlebihan, metode mengajar yang tidak sesuai, ketakutan untuk

gagal, ketidakpuasan terhadap lingkungan belajar dan hubungan yang tidak mendukung antar mahasiswa), melaporkan prevalensi gangguan sosial yang lebih tinggi, status fisik yang memburuk, lebih sering mengalami penurunan pada fungsi konsentrasi, memori dan penilaian, menderita masalah emosional atau psikologis seperti gangguan *mood*, kecemasan, frustrasi dan depresi, lebih banyak melaporkan perubahan gaya hidup yang negatif (interaksi keluarga dan teman yang tidak adekuat, kurang tidur, kurangnya perawatan kesehatan diri, kurangnya waktu untuk melakukan aktivitas hiburan dan hobi, serta kurangnya olahraga fisik).

Adanya penurunan kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran menunjukkan kondisi yang kontradiktif dengan keadaan ideal. Mahasiswa Fakultas Kedokteran, khususnya Undip Semarang mempelajari mengenai usaha manusia untuk selalu dalam keadaan sehat, yaitu dengan melakukan upaya pencegahan, pengobatan dan pemulihan, sehingga diasumsikan mereka memiliki kualitas hidup terkait kesehatan yang lebih tinggi dibanding masyarakat awam.

Penelitian Pekmezovic dkk (2010, h. 395) justru menemukan hasil yang berbeda yaitu mahasiswa ilmu kesehatan menunjukkan penurunan kualitas hidup terkait kesehatan dibanding dengan mahasiswa ilmu sosial dan sastra, ilmu pengetahuan alam dan matematika, serta ilmu teknik mesin dan teknologi. Mahasiswa Fakultas Kedokteran mengalami keterbatasan aktivitas akibat kondisi fisik atau mental yang ia rasakan, seperti lebih banyak mengalami nyeri badan atau kecemasan.

Hasil penelitian Naseem & Iqbal (2010, h. 10) juga menunjukkan bahwa mahasiswa di tahun kedua memiliki kualitas hidup terkait kesehatan yang lebih rendah dibanding tahun lainnya. Hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan survei awal pada mahasiswa angkatan 2010 FK Undip Semarang yang sedang menjalani perkuliahan tahun kedua. Peneliti melakukan survei awal dengan memberikan kuesioner terhadap 70 mahasiswa FK Undip, terdiri dari Prodi Kedokteran Umum, Ilmu Keperawatan, dan Ilmu Gizi. 43 mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan kondisi kesehatan setelah berkuliah di FK dan 36 diantaranya merasakan gangguan aktivitas sebagai dampak dari kondisi kesehatannya sekarang (menjadi cepat mengantuk, cepat lelah, malas mengerjakan tugas kuliah, waktu istirahat berkurang, menjadi tidak fokus belajar, gerakan menjadi lebih lamban dan harus berhenti beraktivitas akibat alergi terhadap udara di Semarang). Data tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, mahasiswa merasa kurang puas terhadap kondisi kesehatannya dan mengalami gangguan akibat kondisi tersebut.

Tingkat kualitas hidup terkait kesehatan dapat memberikan gambaran mengenai dampak kondisi kesehatan menurut sudut pandang individu itu sendiri. Individu dapat mempertimbangkan kualitas hidupnya baik, meski ia mengalami kecacatan fisik. Hal tersebut dikarenakan adanya karakteristik individual, seperti resiliensi. Hasil penelitian Kenny (2008, h. 5) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat resiliensi dan kualitas hidup pada penderita epilepsi. Adanya perbedaan pada kualitas hidup pasien dipengaruhi oleh kemampuan untuk bertahan dan mengatasi situasi sulit yang dialaminya.

Kemampuan tersebut menurut Stoltz (2000a, h. 8) tergambar dari kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan (*Adversity Intelligence*), yaitu suatu ilmu pengetahuan mengenai resiliensi manusia. Tingkat kecerdasan dalam menghadapi kesulitan meramalkan keberhasilan individu dalam melampaui masalah yang dihadapinya dan tanggapan yang diberikan dalam situasi yang sulit. Karakteristik tersebut membantu individu untuk tetap merasa sehat dan penuh semangat meski ia berada di situasi yang kurang menguntungkan (Stoltz, 2000b, h. 47).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan *Health-related Quality of Life* pada mahasiswa S1 angkatan 2010 Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala *Adversity Intelligence* dan skala *Health-related Quality of Life* sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 angkatan 2010 Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang dengan karakteristik yaitu tercatat resmi dan masih aktif mengikuti perkuliahan.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 467 mahasiswa. Penelitian dilakukan pada sampel bukan populasi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memproporsi siswa dalam tiap tingkatan Program Studi, kemudian mengambilnya secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan tabel yaitu table Isaac dan Michael dengan taraf kepercayaan 95% sehingga diperoleh sampel sebanyak 198 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dengan kualitas hidup terkait kesehatan pada mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang. Hubungan yang signifikan tersebut terlihat dari angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,635$ dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi kecerdasan dalam menghadapi kesulitan maka semakin tinggi kualitas hidup terkait kesehatan individu, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan maka semakin rendah kualitas hidup terkait kesehatan individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian sebanyak 100 dari 198 (50,50%) mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kualitas hidup terkait kesehatan yang tinggi dengan mean empirik (96,17) lebih besar dari mean hipotetik (81). Tingginya kualitas hidup terkait kesehatan menunjukkan bahwa mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang memiliki penilaian yang cukup baik mengenai kondisi kesehatannya dan pengaruh terhadap kehidupannya. Penilaian tersebut berperan penting dalam fungsi normal dan produktivitas mahasiswa. Keadaan fisik dan psikologis yang berada dalam kondisi yang sehat akan menunjang kemampuan mahasiswa untuk melakukan peran dan aktivitas

sehari-harinya, seperti mampu bersosialisasi dengan orang lain, mengikuti perkuliahan, dan melakukan aktivitas yang disenanginya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup terkait kesehatan mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang adalah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sho'imah (2010, h. 82) menyatakan bahwa tingkat kecerdasan dalam menghadapi kesulitan secara tidak langsung memberikan dampak positif pada kesehatan individu. Tingginya kecerdasan dalam menghadapi kesulitan menyebabkan mahasiswa mampu bertahan dan mengatasi segala kondisi sulit, sehingga ia memiliki toleransi stress yang lebih tinggi dan tidak mudah mengalami distress. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa dengan kecerdasan yang tinggi dalam menghadapi kesulitan cenderung lebih sehat dibanding mahasiswa dengan kecerdasan yang rendah dalam menghadapi kesulitan.

Mahasiswa dengan kecerdasan yang tinggi dalam menghadapi kesulitan justru dapat tetap sehat dan enerjik meski berada dalam situasi yang penuh stress. Mereka dapat segera bangkit dari kesulitan, bahkan mampu berfungsi lebih baik dari sebelumnya. Mahasiswa menjadikan kesulitan sebagai cara untuk meningkatkan diri. Mereka terpacu untuk menjadi pemikir dan pemecah masalah yang tangkas, serta bertahan hingga mampu menyelesaikan kesulitan tersebut (Stoltz, 2000b, h. 47). Kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan menyebabkan mahasiswa tidak mengalami stress berkepanjangan dan lebih kebal

terhadap respon depresif, sehingga dirinya tetap dapat berfungsi seperti biasanya, bahkan lebih optimal.

Analisis tambahan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat kualitas hidup terkait kesehatan pada mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal (kos atau rumah), dan prodi. Berdasarkan uji t dan anova 1 jalur, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kualitas hidup terkait kesehatan berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal (kos atau rumah), dan prodi. Hal tersebut dapat dikarenakan mereka sama-sama mempelajari mengenai kesehatan. Pengetahuan tersebut membuat mereka lebih mawas diri, sehingga dapat melakukan langkah-langkah pencegahan untuk menjaga kondisi kesehatannya dan dapat melakukan penanganan sesuai dengan materi yang dipelajari.

Peneliti sudah berusaha untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin, tapi dalam kenyataannya harus diakui bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya terhindar dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini berkenaan dengan skala penelitian, yaitu terdapat aitem berupa pernyataan yang ambigu (memiliki banyak arti), bahasa yang digunakan kurang efektif, dan alternatif jawaban Netral yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan pengukuran. Alternatif jawaban Netral digunakan untuk mengukur sikap, sedangkan pengukuran dalam penelitian ini menggambarkan kondisi yang dialami subjek. Selain itu, keterbatasan lainnya ialah pelaksanaan penelitian yang dilakukan di luar waktu perkuliahan. Situasi kelas yang tidak kondusif menyebabkan peneliti kesulitan mengontrol subjek saat mengisi skala. Mahasiswa kadang melakukan kegiatan lain seperti berdiskusi atau

mengerjakan tugas. Kondisi mahasiswa yang lelah setelah menjalani perkuliahan juga dapat mempengaruhi jawaban saat mengisi skala. Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan metode penelitian ilmiah, tetapi perlu diadakan peningkatan dalam prosedur pelaksanaan penelitian agar didapatkan hasil yang lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tingkat kualitas hidup terkait kesehatan pada mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang rata-rata berada dalam kategori tinggi, pada saat dilakukan penelitian.
2. Mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang rata-rata berada dalam kategori tinggi, pada saat dilakukan penelitian.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dengan kualitas hidup terkait kesehatan pada mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang. Kecerdasan dalam menghadapi kesulitan memberikan sumbangan efektif sebesar 40,3% terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang, sehingga masih ada 59,7% faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup terkait kesehatan yang tidak diungkap secara empirik dalam penelitian ini.

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak Fakultas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi kesulitan pada mahasiswa S1 angkatan 2010 FK Undip Semarang rata-rata berada pada kategori tinggi, akan tetapi sebaiknya pihak Fakultas tetap melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan. Salah satunya dengan merancang pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas mahasiswa, seperti memberikan tugas dengan tema tertentu dan mahasiswa diminta untuk memberikan solusi atau sudut pandang yang berbeda.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kualitas hidup terkait kesehatan disarankan untuk meneliti variabel lain yang diduga turut mempengaruhi kualitas hidup terkait kesehatan seperti aktivitas fisik, merokok, gangguan makan, peran keluarga dan status ekonomi. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih spesifik yang tidak dapat diungkap secara kuantitatif, misalnya melihat proses atau dinamika pada mahasiswa yang menderita penyakit kronis atau akut dan bagaimana pengaruhnya pada kualitas hidup terkait kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dabal, B.K., Koura, M.R., Rasheed, P., Al-Sowielem, L., Makki, S.M. 2010. A Comparative Study of Perceived Stress among Female Medical and Non-Medical University Students in Dammam, Saudi Arabia. *SQU Med Journal Vol. 10, Iss. 2*
- Alloy, L.B., Abramson, L.Y., Keyser, J., Gerstein, R.K., Sylvia, L.G. 2008. Negative Cognitive Style. *Risk Factors in Depression*. Editor(s): Keith S. Dobson, David J.A. Dozois. Chicago: Elsevier Inc.

- Azwar, S. 2007. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrul, U. A. 2011. *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Bhandari, P. 2012. Stress and health related quality of life of Nepalese students studying in South Korea: A cross sectional study. *Health and Quality of Life Outcomes* 10:26 (1-9). BioMed Central.
- Bowling, A. 2003. Current state of the art in quality of life measurement. *Quality of Life*. Editors: Alison J Carr, Irene J Higginson & Peter G Robinson. London: BMJ Books.
- Carolin. 2010. *Gambaran Tingkat Stres pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Kedokteran Universitas Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Dan, A.A., Younoss, Z.M. 2010. Depressive Symptoms and Health-Related Quality of Life. *Handbook of Disease Burdens and Quality of Life Measures*. Editor: Victor R. Preedy & Ronald R. Watson. Springer Science+Business Media.
- Firdaus, R. H. 2010. *Faktor-Faktor Pencetus Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran USU yang sedang Menjalani Program Pendidikan Profesi Dokter Di RSUP H. Adam Malik Medan*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Naseem, K., Iqbal, M. 2010. *Health related quality of life in a Pakistani medical school*. Islamabad: Shifa College of Medicine.
- Silalahi, N. 2010. *Gambaran Stres pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Stoltz, P.G. 2000a. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2000b. *Adversity Quotient @ Work*. New York: HarperCollins Publishers
- Sudianto. 2009. *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Winarsunu, T. 2006. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan (edisi revisi)*. Malang: UMM Press.